

**PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN GRESIK:  
SEBUAH KAJIAN DIALEKTOLOGI**  
*Language Mapping in Gresik Regency: Dialectology Studies*

**AHMAD MUZAKI**  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**  
**ikazumdamha8@gmail.com**  
**2018**

**Abstrak**

*Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang berbatasan dengan kabupaten-kabupaten yang menggunakan dialek berbeda ; Pulau Madura dan Kota Surabaya di bagian timur, Kabupaten Lamongan di bagian barat dan Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto di bagian selatan — yang pada umumnya dialek-dialek ini disebut sebagai dialek Jawatimuran. Kabupaten Gresik memiliki tipografi yang unik, yaitu adanya Pulau Bawean yang menjadikan daerah tersebut terpisah secara geografis dengan daerah lainnya di Kabupaten Gresik. Selain itu, juga terdapat pegunungan kapur di pesisir utara dan daerah dataran rendah di bagian selatan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana situasi kebahasaan di Kabupaten Gresik saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan situasi kebahasaan di Kabupaten Gresik dengan kegiatan pemetaan bahasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah puputan lapangan dengan 246 daftar pertanyaan yang disebar di 40 titik pengamatan di 18 Kecamatan di Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya dua penggunaan bahasa yang berbeda di Kabupaten Gresik dengan presentase hasil dialektometri sebesar 90,5 %. Beberapa kosakata bahasa Jawa juga dikenal luas di Pulau Bawean yang pada umumnya menggunakan bahasa Mandura diantaranya yaitu; eson, emak, dan ijo.*

*Kata Kunci : Dialektologi, Kabupaten Gresik dan Pemetaan Bahasa*

**Abstrack**

*Gresik Regency is an area bordering with districts using different dialects; Madura Island and Surabaya City in the east, Lamongan regency in the west and then Sidoarjo and Mojokerto regencies in the south - which are commonly referred to as dialect of Jawatimuran. Gresik Regency has a unique typography, namely the existence of Bawean Island which makes the area is geographically separated with other areas in Gresik Regency. In addition, there are also limestone mountains on the north coast of Java island and lowland areas in the south. Based on this, the problem formulation in this research is how linguistic situation in Gresik Regency at this time. The purpose of this research is to explain the linguistic situation in Gresik Regency with the activity of language mapping. The method of study used in this research is field baiting with 246 questionnaires spread over 40 observation points in 18 sub districts in Gresik regency. In this research, there are two different language usage in Gresik Regency with the percentage of dialectometry result of 90.5%. Some Java language vocabulary is also widely known in Bawean Island which generally use Mandura language such as; eson, emak, and ijo.*

*Keyword : Dialectology, Gresik Regency and Language Mapping*

## PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepikan makna tertentu. Sifat arbitrer pada bahasa ini tidak memperlakukan mengapa kata lambang bunyi [*pisang*] dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan, “Sejenis buah berkulit kuning dengan daging putih di dalamnya dan memiliki rasa manis”. Bahasa dalam hakikatnya yang bersifat arbitrer juga tidak dapat menjelaskan mengapa konsep, “Sejenis buah berkulit kuning dengan daging putih di dalamnya dan memiliki rasa manis” dalam bahasa Indonesia disebut sebagai [*pisang*], tapi dalam bahasa sunda disebut sebagai [*papaya*], sedangkan dalam bahasa jawa disebut sebagai [*gədang*]. Kearbitreran sebuah bahasa juga mengakibatkan sebuah bahasa memiliki lebih dari satu lambang bunyi untuk menyebut satu konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia misalnya untuk menyebutkan konsep tubuh yang lebih besar dari ukuran normal disebut sebagai [*gəmək*], [*gəndut*], [*gəmbul*], [*gəntong*] dan [*gəmbrot*].

Adanya berbagai macam lambang bunyi untuk menyatakan satu konsep yang sama, dalam tataran ilmu bahasa disebut sebagai ragam atau variasi bahasa. Adanya ragam atau variasi bahasa dapat ditentukan oleh beberapa hal di antaranya disebabkan oleh ; (1) letak geografis, (2) tata tingkat dalam masyarakat (undak usuk), dan (3) profesi masing-masing kelompok penutur dalam batas-batas yang saling mengerti<sup>1</sup>. Namun, dalam penelitian ini kita hanya akan memfokuskan ragam dan variasi bahasa yang disebabkan oleh letak geografis atau yang sering disebut sebagai *dialek*.

Mengingat kembali pendapat Moeliono tentang pemerian bahasa, bahwa kegiatan pemerian bahasa-bahasa daerah itu antara lain demi pengembangan teori linguisitik. Dan juga sebaliknya, dapat dilihat pula sejauh mana sumbangan pemetaan bahasa bagi pengembangan teori linguisitik. Peta bahasa yang dihasilkan dari kegiatan pemetaan bahasa dapat dimanfaatkan hampir di setiap bidang pengembangan kajian ilmu linguisitik di Indonesia. Dalam bidang fonologi misalnya, dapat diketahui fonotatik suatu bahasa atau dialek tertentu melalui peta-peta perubahan bunyi dan korespondensinya terhadap bahasa atau dialek yang lain. Adanya peta

---

<sup>1</sup> Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, Sosioloinguisitik ; Perkenalan awal, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm 1

bahasa juga sangat membantu bidang ilmu linguistik historis komparatif dalam mempermudah rekonstruksi bahasa proto dari bahasa-bahasa di nusantara. Sebagaimana diketahui, sampai saat ini pengelompokan bahasa-bahasa di nusantara belum dapat dilaksanakan karena kemiripan kata-kata kerabat diantara bahasa-bahasa tersebut.

Namun, kegiatan pemetaan bahasa di Indonesia nampaknya masih sulit untuk dilakukan. Di samping membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang tidak sedikit, pemetaan bahasa juga seringkali terhalang oleh kondisi daerah pengamatan yang memang sulit untuk dijangkau oleh peneliti. Hal inilah yang kemudian menyebabkan sedikit sekali penelitian mengenai pemetaan bahasa di Indonesia. Pusat Bahasa sendiri baru selesai melakukan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia setelah sebelumnya melakukan penelitian selama kurang lebih lima belas tahun dan baru selesai dibukukan pada tahun 2008 silam. *Urgensi* dan kebutuhan akan pemetaan bahasa di Indonesia inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian *Pemetaan Bahasa Jawa di Kabupaten Gresik ; Sebuah Kajian Dialektologi*.

Penelitian kebahasaan di Kabupaten Gresik juga sempat menjadi bahan kajian dalam penelitian oleh beberapa penelitian dialektologi, diantaranya dilakukan oleh Yosi Rosa Adha (2011) yang melakukan penelitian dialek dengan judul *Bahasa Jawa Dialek Gresik di Kabupaten Gresik*. Hal serupa juga dilakukan Tri Yuniar Rosinawati (2011) dengan meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah Kabupaten Gresik bagian pesisir pantai, dengan daerah Kabupaten Gresik di bagian kota. Membandingkan dua isolek masyarakat Gresik yang berbeda tempat juga dilakukan Oleh Hajah Intiyas (2013) dalam sebuah penelitian dengan judul *Bahasa Jawa Gresik dialek Lumpur di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik Jawa Timur : Kajian fonologi, Morfologi dan Semantik*. Penelitian ini memberikan fokus kepada dialek yang terdapat di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Lumpur, Kabupaten Gresik. Namun, pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Gresik sampai saat ini belum pernah dilakukan. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk membuat sebuah kajian tentang *Pemetaan Bahasa Jawa di Kabupaten Gresik ; Sebuah Kajian Dialektologi*.

Adapun Kabupaten Gresik dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti menganggap bahwa Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang unik. Di bagian utara wilayah Kabupaten Gresik seperti Kecamatan Ujung Pangkah, Kecamatan Panjeng dan Kecamatan Tambak adalah daerah pesisir pantai, sedangkan di bagian selatan adalah daerah perbukitan yang dingin. Di bagian timur Kabupaten Gresik berbatasan langsung dengan kota Surabaya yang dikenal dengan

dialek Suroboayanya. Sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan yang mempunyai dialek khas yang oleh masyarakat setempat menyebutnya sebagai *bosoh kulonan*. Tidak hanya itu saja, wilayah seperti Kecamatan Driyorejo, dan Kecamatan Wringinanom yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto yang kental akan Kebudayaan Majapahit juga memberikan warna tersendiri bagi variasi dialek di Kabupaten Gresik. Keistimewaan selanjutnya adalah kehadiran *Giri Kedaton* sebagai suatu bekas kerajaan kecil yang didirikan oleh Sunan Giri. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Giri Kedaton dianggap memiliki derajat yang tinggi daripada bahasa di wilayah Kabupaten Gresik lainnya. Selain itu, adanya Kecamatan Tambak dan Sangkapura di Pulau Bawean, sebagai salah satu wilayah administrasi Kabupaten Gresik menjadi hal menarik yang dapat diteliti selanjutnya, mengingat kecamatan ini merupakan satu-satu wilayah yang menggunakan bahasa Madura. Hal ini tentu menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti dalam kajian dialektologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kebahasaan dan pemetaan bahasa di Kabupaten Gresik. Peneliti ingin mengetahui bagaimana situasi kebahasaan di Kabupaten Gresik dengan kondisi alam dan situasi budaya saat ini.

## LANDASAN TEORI

Dialektologi berasal dari kata Yunani *dialektos*. Istilah dialektos pada mulanya digunakan orang-orang Yunani dalam menyebutkan sebuah keadaan bahasa mereka yang berbeda-beda. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda, melainkan mereka masih tetap bisa saling memahami satu sama lain dengan dua bahasa mereka yang berbeda itu. Dalam tataran linguisitik, dialektologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan sebuah *dialek* dalam suatu bahasa. Dialek dapat juga diartikan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat lain, yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya<sup>2</sup>.

Membahas tentang dialektologi maka kita juga akan membahas tentang ragam atau variasi bahasa. Satu bahasa dapat memiliki satu bahkan lebih ragam atau variasi bahasa. Adanya ragam atau variasi bahasa ini kemudian dapat ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu ; (1) letak geografis, (2) tata tingkat dalam masyarakat (undak usuk), dan (3) profesi masing-

---

<sup>2</sup>Weijnen, dkk (penyunting), Atlas Linguarum Europeae; Introduction. Asean: Van Gorkum

masing kelompok penutur dalam batas-batas yang saling mengerti. Variasi bahasa yang ditentukan oleh letak geografis inilah yang disebut sebagai *dialek*. Sedangkan, apa yang dimaksud dengan dialektologi adalah ilmu yang mengkaji tentang perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh<sup>3</sup>.

Usaha untuk memvisualisasikan data lapangan tersebut ke dalam bentuk gambar lazim disebut sebagai pemetaan bahasa. Kedudukan dan fungsi peta bahasa dalam dialektologi menurut Mahsun terbagi menjadi dua fungsi. Pertama, peta bahasa berfungsi untuk memvisualisasikan data lapangan agar data tersebut tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Kedua, untuk memvisualisasikan pertanyaan-pertanyaan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan-perbedaan (unsur kebahasaan) yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan.<sup>4</sup> Dengan adanya peta bahasa maka data lapangan yang sudah terkumpulkan akan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam dialektologi terdapat dua jenis peta bahasa yaitu peta peragaan (*display map*) dan peta penafsiran (*interpretatif map*). Peta peragaan adalah peta yang berisi data-data yang diperoleh dari setiap titik pengamatan. Sedangkan, yang dimaksud dengan peta penafsiran adalah peta yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan-perbedaan unsur linguistik yang dihasilkan dari peta peragaan.

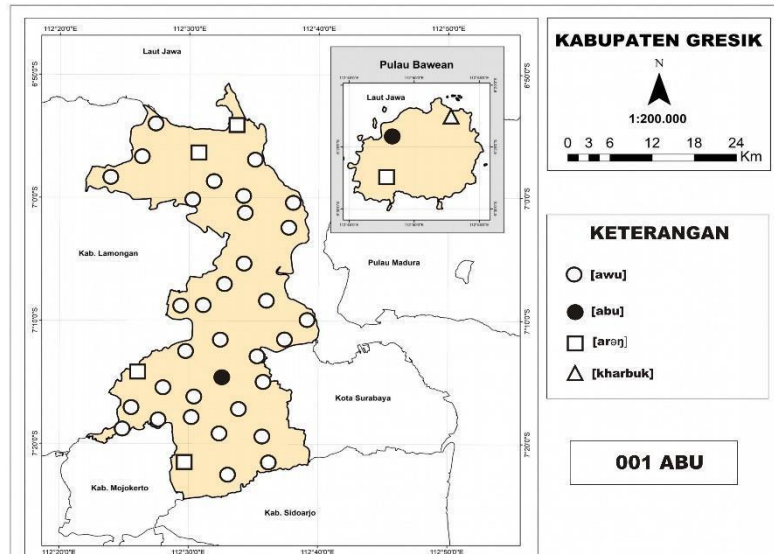
Pengisian peta peragaan dapat dilakukan dengan berbagai macam sistem yaitu; (1) sistem lambang, (2) sistem langsung, dan (3) sistem petak. Sistem langsung dilakukan dengan memindahkan setiap berian atau data lapangan ke atas peta. Cara ini dianggap paling ideal dan mudah, tetapi kadang-kadang cara ini tidak dapat dilakukan jika daerah penelitian terlalu luas, atau berian yang terkumpul terlalu banyak ragamnya di satu tempat, (2) Sistem lambang dimaksudkan untuk mengatasi kesukaran teknis tersebut, dengan jalan mengganti berian itu dengan lambang-lambang tertentu. Berian yang sama atau dianggap bersumber kepada satu bentuk dasar yang sama harus diusahakan agar dinyatakan dengan lambang yang sama pula, dengan beberapa perbedaan kecil pada setiap lambangnya dan (3) sistem petak yang lebih banyak memuat gambar dan ilustrasi, sistem ini cocok digunakan dalam pembuatan atlas

---

<sup>3</sup> Mahsun, *Dialektologi Diakronis: Sebuah pengantar*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995, Hal 11.

<sup>4</sup> Mahsun, *op.cit*, hlm 58

entografi. Ilustrasi tersebut bisa berupa, gambar, bagan atau potret-potret benda yang ditanyakan.<sup>5</sup> Berikut contoh salah satu visualiasasi data ke dalam bentuk peta lambang.



**Gambar 1 : Contoh visualisasi data ke dalam bentuk gambar/peta lambang**

### Isoglos dan Berkas Isoglos

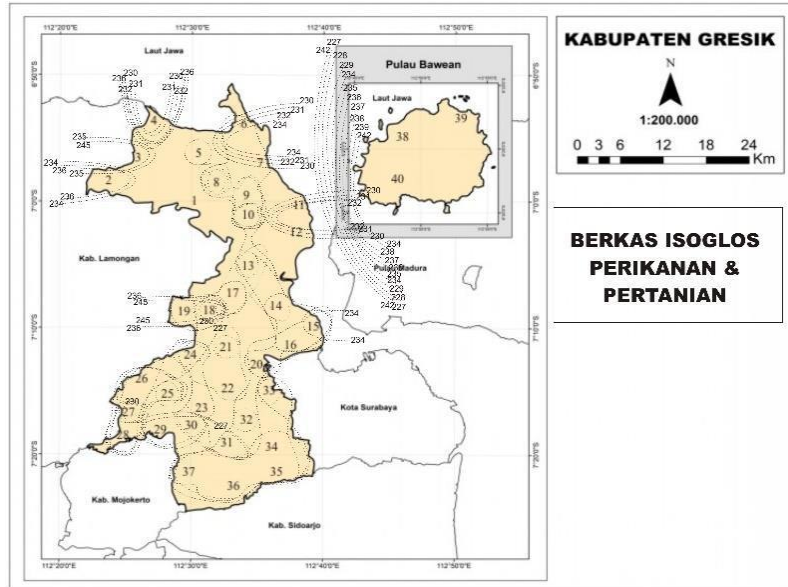
Isoglos atau garis *watas kota* adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek dan bahasa, diantaranya adalah keadaan alam, suku bangsa, keadaan politik, agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi dan kesediaan masyarakat untuk menerima pengaruh dari luar<sup>6</sup> (Dubois dalam Ayatrohaedi). Yang perlu diperhatikan dalam membuat garis isoglos ke dalam peta adalah dengan menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang serupa dengan bentuk melengkung atau lurus dan digambar diantara dua titik. Selain itu, dengan mendahulukan berian yang daerah sebarannya paling luas. Heteroglos dan isoglos dalam beberapa penelitian dialektologi sering dianggap sebagai hal yang sama. Hal ini dikarenakan ketika kita mencoba untuk membuat sebuah garis isoglos secara otomatis kita juga akan mendapatkkan garis heteroglos. Beberapa penelitian dialektologi juga tidak mempermasalahkan hal ini

Himpunan berkas isoglos dan heteroglos yang terkumpul dibuat dalam satu peta dasar disebut sebagai berkas isoglos. Cara membuat berkas isoglos adalah sebagai berikut. Pertama, dengan mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimonya, atau

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 52

<sup>6</sup> Ayatrohaedi, .op.cit, hlm 5

medan maknanya. Kedua, dengan menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar. Pengelompokan semua isoglos dari setiap peta bahasa menghasilkan berkas isoglos.



Gambar 2 : Berkas Isoglos

### Dialektometri

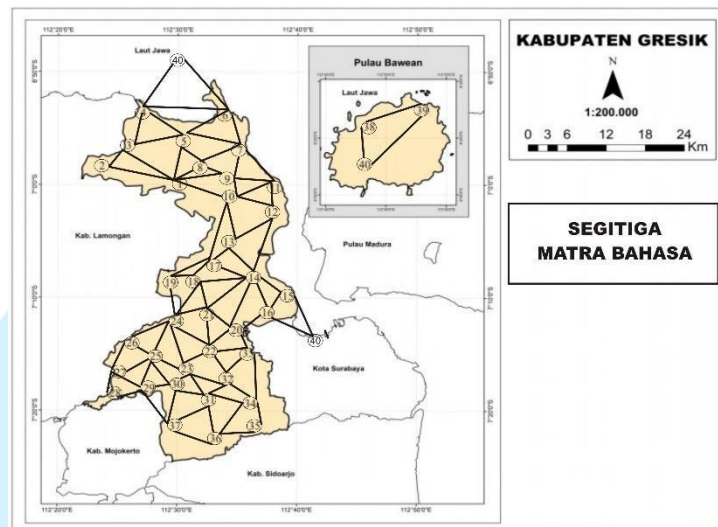
Dialektometri adalah salah satu metode yang digunakan dalam analisis atau penentuan isolek sebagai suatu bahasa, dialek, atau subdialek. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung jumlah seluruh beda kosa kata antar daerah pengamatan dengan daerah terdekatnya. Istilah dialektometri pertama kali dikenalkan oleh Seguy (1973), sebagai ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti, dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Perhitungan dialektometri dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan :

- S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan
- lain n = Jumlah peta yang dibandingkan d =
- Jarak kosa kata dalam presentase

Dengan ketentuan ; Jika perbedaannya hanya mencapai 0 – 20 % maka dianggap tidak memiliki perbedaan, 21- 30 % perbedaan wicara, 31- 50 % perbedaan sub dialek, 51 – 80 % perbedaan dialek dan 81-100 % merupakan perbedaan bahasa. Untuk mempermudah perhitungan dialektometri digunakan segitiga matra bahasa. Segitiga matra bahasa merupakan garis penghubung antar titik pengamatan dengan daerah terdekatnya. Garis tersebut dibuat menyambung dan tidak boleh terputus. Titik pengamatan yang memiliki kemungkinan untuk mempunyai lebih dari satu segitiga matra bahasa, dipilih salah satu.

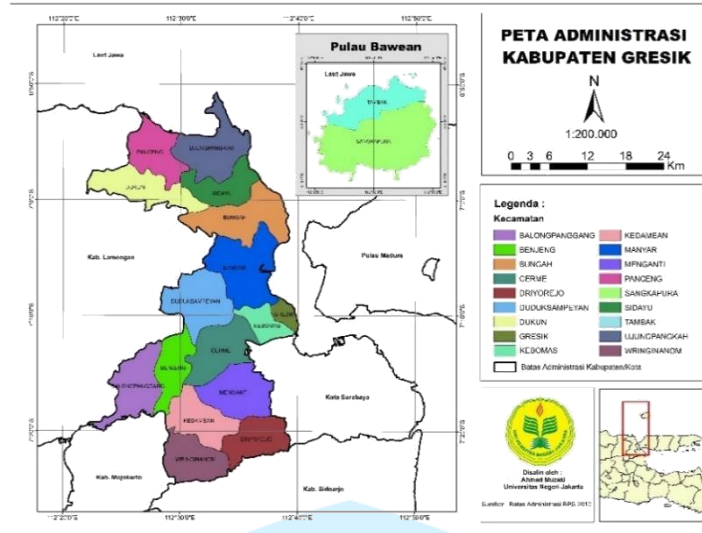


Gambar 3: Contoh Segitiga Matra Bahasa

### Profil Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Gresik terletak antara 112° - 113° BT dan 7° - 8° LS. Di bagian timur, Kabupaten Gresik berbatasan dengan Kota Surabaya dan Pulau Madura. Sedangkan dibagian utara berbatasan dengan Laut Jawa. Di bagian selatan wilayah Kabupaten Gresik berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo. Di bagian barat wilayah Kabupaten Gresik berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.





**Gambar 4: Peta Administrasi Kabupaten Gresik**

Pada umumnya wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah dataran tinggi dengan daerah dataran tertingginya yang terletak di Kecamatan Panceng dengan ketinggian 6,318 Mdpl. Secara administratif wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 18 Kecamatan, 330 Desa dan 26 Kelurahan. Berikut daftar kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik.

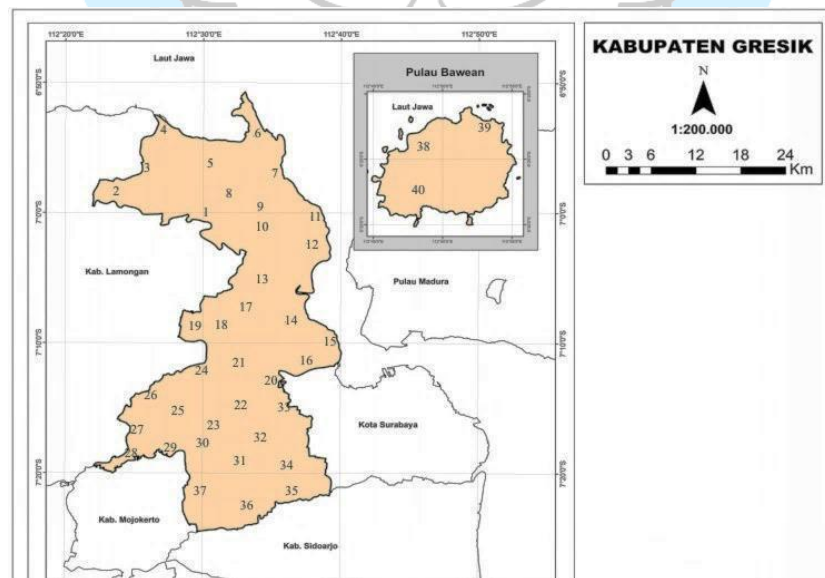
NO	Kecamatan	Luas wilayah	Jumlah Dsn /Kelurahan
1	Dukun	59,03 km <sup>2</sup>	26
2	Balong Panggang	63,88 km <sup>2</sup>	25
3	Panceng	62,59 km <sup>2</sup>	14
4	Benjeng	61,26 km <sup>2</sup>	23
5	Duduk Sampeyan	74,29 km <sup>2</sup>	23
6	Wringinanom	62,62 km <sup>2</sup>	16
7	Ujung Pangkah	94,82 km <sup>2</sup>	13
8	Kedamean	65,96 km <sup>2</sup>	15
9	Sidayu	47,13 km <sup>2</sup>	21
10	Manyar	95,42 km <sup>2</sup>	23
11	Cerme	71,73 km <sup>2</sup>	25
12	Bungah	79,49 km <sup>2</sup>	22
13	Menganti	68,71 km <sup>2</sup>	22
14	Kebomas	30,06 km <sup>2</sup>	21
15	Driyorejo	51,3 km <sup>2</sup>	16

16	Gresik	5,54 km <sup>2</sup>	21
17	Sangkapura	118,72 km <sup>2</sup>	17
18	Tambak	78,7 km <sup>2</sup>	13
Jml		1.191,25 km <sup>2</sup>	356

**Tabel 1 : Jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik (Sumber ; Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gresik 2016)**

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan dalam penghitungan dialektometri yang akan dijelaskan dalam pembahasan. Adapun metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menginterpretasi data yang sudah didapat dalam bentuk uraian dan penjelasan. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada daftar 200 Kosakata Budaya Dasar Morish Swadesh ditambah dengan kosaka tambahan. Pengambilan data dilakukan secara acak dan tersebar di 40 daerah titik pengamatan di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik. Adapun pemilihan daerah titik pengamatan diperoleh berdasarkan jarak antar masing-masing desa dan juga tingkat kepadatan penduduk. Untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan peta, masing-masing daerah titik pengamatan diberikan nomor berdasarkan letak antar desa. Peta penomoran daerah titik pengamatan dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Peta Penomoran**

## PEMBAHASAN

### Bahasan Isofon dan Isoglos

Pada bagian bab ini akan dideskripsikan mengenai etima pada peta lambang yang termuat dalam bentuk tabel. Etima berasal dari daftar tanya-an yang terdiri dari; Kosakata Dasar Morish Swadesh, Jajanan Pasar, Peralatan Dapur, dan Perikanan dan Pertanian. Terdapat 246 peta lambang yang terdiri dari 200 peta kosakata dasar Morish Swadesh, 10 peta jajanan pasar, 12 peta peralatan dapur, dan 19 peta perikanan dan pertanian. Kosakata jajanan pasar sengaja ditambahkan dalam daftar tanya-an karena diduga akan memunculkan variasi bahasa yang berlimpah, sedangkan kosakata Perikanan dan Pertanian ditambahkan mengingat mayoritas masyarakat Kabupaten Gresik bekerja sebagai petani dan petambak hal ini tentu akan memunculkan variasi kosakata yang khas di bidang tersebut.

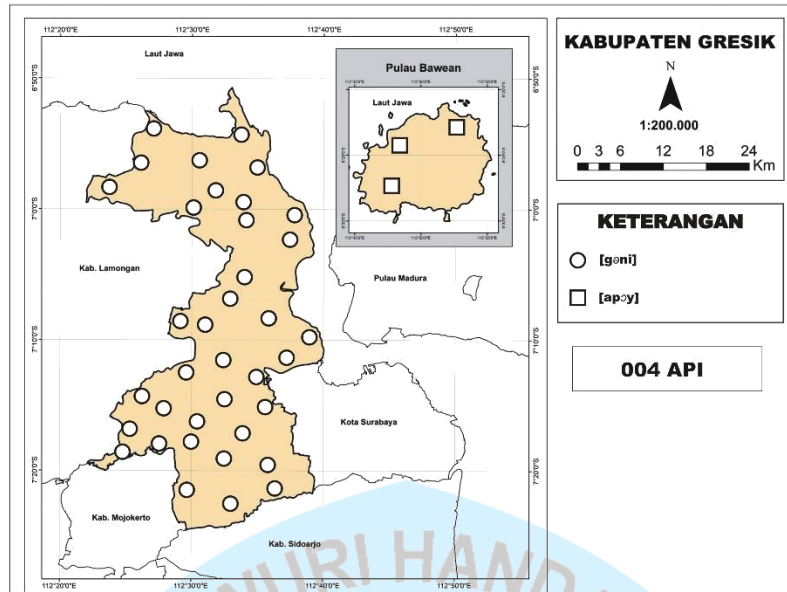
Selanjutnya, gambar peta kemudian dibagi kedalam beberapa kelompok berdasarkan etima yang dimiliki yaitu ; satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, lima etima ,enam etima dan tujuh etima. Adapun beberapa kelompok etima tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Etima \ Pelambang	Satu	Dua	Tiga	Empat	Lima	Enam	Tujuh
Satu	18	-	-	-	-	-	-
Dua	27	97	-	-	-	-	-
Tiga	6	13	29	-	-	-	-
Empat	-	1	14	19	-	-	-
Lima	-	-	1	1	1	-	-
Enam	1	-	-	-	-	2	-

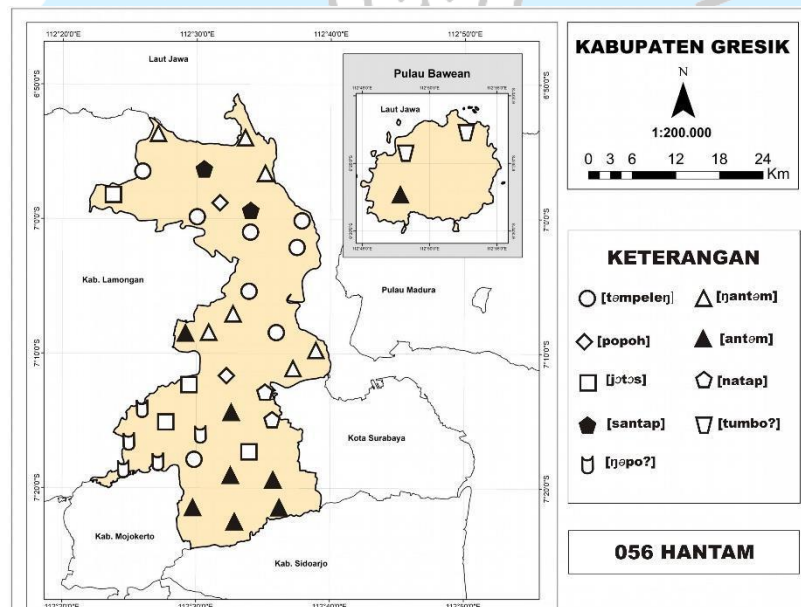
Tujuh	-	5	-	-	-	1	1
Sembilan	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah	52	116	44	20	1	3	2

Kelompok dua etima dua pelambang adalah kelompok etima yang paling mendominasi dengan peta lambang sebanyak 116 buah peta. Salah satu diantaranya adalah peta 044 ‘API’ yang mempunyai berian yang berbeda secara fonetik dan leksikal, yaitu *[gəni]* dan *[apɔy]*. Sementara itu, juga terdapat kosakata dua etima tiga pelambang. Adanya proses Epitensis memberikan pengaruh besar terhadap variasi bahasa pada kategori ini. Proses Epitensis itu misalnya nampak pada peta 018 ‘MATAHARI’ 073 ‘NAPAS’ dan 110 ‘BENAR’ yang masing-masing memunculkan berian *[seŋeŋe]*, *[sreŋeŋe]*, *[ambəkan]*, *[ambəan]*, *[bhəndər]* dan *[bənər]*. Ada penambahan fonem /r/ di tengah kata *[seŋeŋe]* sehingga muncul berian *[sreŋeŋe]*, begitu juga dengan berian *[ambəkan]*, dan *[bhəndər]* yang sebelumnya mendapat penambahan fonem /k/ dan /h/.

Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti mengenai etima dalam peta lambang, ditemukan paling bannyak tujuh variasi bahasa dengan tujuh etima sembilanang pelambang. Hal tersebut dapat dilihat pada peta 056 ‘HANTAM’ yang memiliki sembilan berian, yaitu ; *[təmpelen]*, *[jɔtɔs]*, *[ɲantəm]*, *[antəm]*, *[natap]*, *[santap]*, *[popoh]*, *[ɲəpoʔ]*, *[tumboʔ]*.



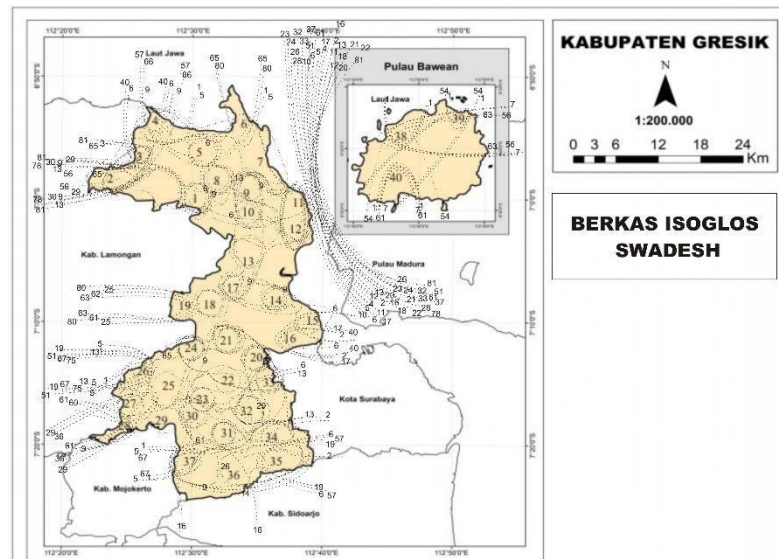
Gambar 4 : Salah Satu Peta Dua Etima Dua Pelambang



Gambar 5 : Peta Tujuh Etima Sembilan Pelambang

Selanjutnya, untuk mendapatkan visualiasi jarak bahasa yang komperehnsif, dibutuhkan berkas isogloss. Berkas isogloss diperoleh dari penggabungan garis isogloss yang sudah dibuat dari masing-masing peta lambang. Berkas isogloss yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu ; Berkas Isoglos Kosakata Dasar Morish Swadesh, Berkas

Isoglos Jajanan Pasar, Berkas Isoglos Peralatan Dapur, dan Berkas Isoglos Perikanan dan Pertanian. Salah satu berkas isoglos tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 6 : Berkas Isoglos Kosakata Dasar Morish Swadesh**

Pada gambar peta berkas isoglos di atas, kita dapat melihat adanya penumpukan garis isogloss yang terletak pada daerah yang memisahkan Pulau Bawean dengan daerah lainnya di wilayah Kabupaten Gresik. Data menunjukkan penumpukan terjadi akibat adanya penggunaan bahasa yang berbeda. Titik Pengamatan 38,39 dan 40 (Kecamatan Sangkapura dan Tambak) diketahui menggunakan bahasa Madura dan daerah di titik pengamatan lainnya (TP 1-38) menggunakan bahasa Jawa. Penumpukan juga terjadi pada TP 2, 3 dan 4 (Antara wilayah Kecamatan Panceng dan Dukun) daerah tersebut merupakan wilayah paling ujung utara Kabupaten Gresik dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan bagian utara. Pada TP 34 dan 35 (Kecamatan Driyorejo) juga mengalami penumpukan sama halnya dengan TP 36 dan 37 di bagian selatan (Kecamatan Wriginanom). Hal ini terjadi akibat pengaruh penggunaan bahasa dari daerah sekitarnya. Kota Surabaya di bagian timur dan Kabupaten Sidoarjo di bagian selatan.

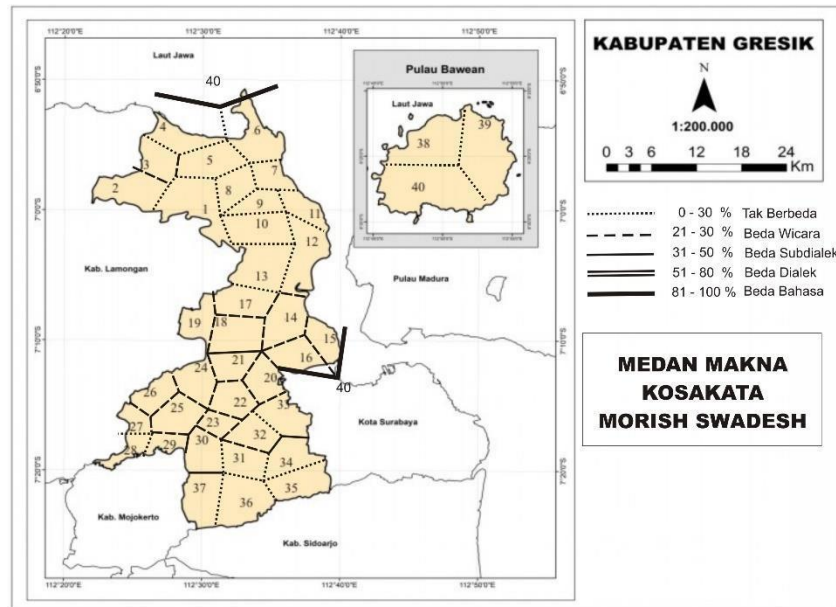
### **Perhitungan Dialektometri**

Tabel Dialektometri

Medan Makna Kosakata Budaya Dasar Morres Swadesh

<u>Desa</u>	<u>%</u>	<u>Desa</u>	<u>%</u>	<u>Desa</u>	<u>%</u>
1:2	13,5	13:14	11	23:32	20
1:3	18,5	14:17	16	24:25	10
1:5	18	14:18	25	24:26	16
1:8	14,5	14:20	15	25:26	14
1:10	17,5	14:21	17	25:27	13
2:3	22	15:16	14,5	25:29	11,5
3:4	10	16:20	14,5	25:30	14
3:5	22	17:18	25,5	26:27	15
4:5	19,5	17:19	27	27:28	15
4:6	18	18:19	23,5	27:29	12,5
5:6	9	18:21	30	29:30	12
5:8	18,5	18:24	27,5	30:31	14,5
5:7	12,5	19:24	16	30:37	12,5
6:7	6	20:21	13	32:33	14,5
7:8	11	20:22	13	32:23	20,5
7:9	12,5	20:33	13,5	32:34	14,5
8:9	16,5	21:22	17,5	33:34	19,5
9:10	16	21:24	16,5	34:35	9
9:11	15,5	22:20	14	34:36	10
10:11	15	22:23	11	35:36	10
10:12	16	22:24	15	36:37	8
10:13	14	22:33	21	38:40	5
10:17	19	23:24	12,5	39:40	3,5
11:12	5	23:25	12	40:4	89,5
12:13	17,5	23:30	15	40:6	90,5
12:14	19,5	23:31	17,5	40:16	89,5

Dari perhitungan dialektometri di atas diperoleh presentase perbedaan dengan nilai paling kecil 3,5 % (Perbandingan antara TP 39 : 40) dan prosentase terbesar 90,5 % (Perbandingan antara TP 6 : 40). Data yang sudah didapat kemudian dipindahkan ke dalam bentuk gambar menjadi peta jaring laba-laba yang juga menunjukkan medan makna. Peta jaring laba-laba juga dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu ; Kosakata Morish Swadesh, Jajanan Pasar, Peralatan Dapur dan Perikanan dan Pertanian. Diantaranya dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 7 : Peta Medan Makna Kosakata Morish Swadesh**

Secara keseluruhan peta jaring laba-laba menunjukkan situasi kebahasaan di Kabupaten Gresik yang menggunakan dua bahasa yang berbeda. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari adanya penebalan garis di wilayah utara (Kecamatan Pancen dan Ujung Pangkah) dan wilayah bagian timur (Kecamatan Gresik) dengan daerah di Pulau Bawean (Kecamatan Sangkapura). Wilayah Kabupaten Gresik non pulau (TP 1-37) menunjukkan adanya gejala perbedaan bahasa di tingkat wicara, hal tersebut dapat dilihat dengan garis putus-putus di bagian utara dan selatan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut :



- Dari 246 daftar tanya yang terdiri dari 200 kosakata dasar morish swadesh, jajanan pasar, peralatan dapur dan perikanan dan pertanian didominasi oleh kelompok kosakata dua etima dua pelambang dengan prosentase sebesar 39,4 % dari total keseluruhan dengan jumlah 97 glos. Sedangkan kosakata satu etima berjumlah 52 buah, kelompok tiga etima berjumlah 44 buah, empat etima berjumlah 20 buah, lima etima berjumlah 1 buah, enam etima 3 dan tujuh etima berjumlah 2 buah.
- Banyaknya varisai bahasa di Kabupaten Gresik dikarenakan adanya penggunaan dua bahasa yang ada di sana, yaitu bahasa Madura yang ada di TP 38,39 dan 40 (Wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak) dan Bahasa Jawa yang digunakan di daerah lainnya. Hal ini juga disebabkan oleh keadaan geografis wilayah Kabupaten Gresik yang dipisahkan oleh laut. Variasi bahasa juga disebabkan karena adanya proses pembentukan kata ; epistensis, aferisis, sinkop, metatesis, tingkat tutur dan pengaruh dari bahasa Indonesia. Variasi bahasa juga disebabkan adanya penggunaan imbuhan η seperti pada berian [*ηeres*] [*ηeres*] [*ηcsək*] dll.
- Meskipun di Kecamatan Sangkapura dan Tambak pada umumnya menggunakan bahasa Madura, tapi dalam kesehariannya ada beberapa kosakata yang sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa Gresik, seperti munculnya berian [*əma?*], [*eson*] dan [*ijo*].
- Tabel dialektometri menunjukkan jarak terbesar antar kecamatan di Kabupaten Gresik mencapai 90,5 % yang ditemukan diantara TP 40 (Kecamatan Sangkapura) dan TP 6 (Kecamatan Ujung Pangkah). Berdasarkan rumus Guiter, presentase tersebut menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa di Kabupaten Gresik. Meskipun demikian penggunaan bahasa Jawa tetap mendominasi di hampir seluruh wilayah Kabupaten Gresik, bahkan hampir semua diantara titik pengamatan tidak ditemukan perbedaan. Adapun penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Gresik pada umumnya sampai pada taraf perbedaan wicara saja, diantaranya terdapat di Kecamatan Dukun, Kecamatan Pancen, Kecamatan Ujung Pangkah, Kecamatan Manyar, Kecamatan Duduk Sampeyan, Kecamatan Cerme, Kecamatan Benjeng, Kecamatan Balong Pangang dan Kecamatan Menganti. Selain itu, juga terdapat perbedaan sub dialek yang terdapat di Kecamatan Wriginanom dan Kecamatan Manyar.
- Masyarakat Kabupaten Gresik pada umumnya menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Masyarakat Gresik memiliki kekhasan dalam pelafalan

fonem bunyi /e/ dan /ɛ/ yang kadang saling menggantikan. Ada pula ditemukan /u/ dan /o/ yang juga kerap kali saling menggantikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatrohaedi, 1979, *Dialektologi : Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, 2002, *Sosioloingusitik; Perkenalan awal*, Jakarta, Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Krisnawan, Chandra. 2009. *Pemetaan Bahasa Jawa Dialek Surabaya di Kabupaten Sidoarjo: Kajian Dialektologi*, Skripsi FBS Unesa. Tidak diterbitkan.
- Lauder, Multamia R.M.T, 1993, *Pemetaan dan distribusi Bahasa-bahasa di tanggerang*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lestari, Menik. 2017. *Variasi Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Kendal: Kajian Dialektologi*. Skripsi FIB-UI. Tidak diterbitkan.
- Mahsun, 1995, *Dialektologi Diakronis: Sebuah pengantar*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Perss.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Linguistik Historis Komparatif*, Yogyakarta: Gama Media.
- Robins, R.H, 1998, *Linguistik Umum : Sebuah Pengantar Seri ILDEP*, Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, Tanjung Dwi. 2015, *Pemetaan Bahasa Jawa Dialek Surabaya di Kabupaten Sidoarjo : Kajian Dialektologi*. Skripsi FS-BI UNAIR. Tidak diterbitkan.
- Weijnen, dkk (penyunting), *Atlas Linguarum Europeae; Introduction*. Asean: Van Gorkum

## **Referensi Daring**

Kecamatan Dalam Angka, <https://gresikkab.bps.go.id/publikasi.html> (Diunduh pada tanggal 1 Juni 2017)

Pemerintah Kabupaten Gresik – Kelurahan/ Desa di Kabupaten Gresik, [http://gresikkab.go.id/profil/kelurahan\\_desa\\_di\\_kecamatan\\_gresik](http://gresikkab.go.id/profil/kelurahan_desa_di_kecamatan_gresik) (Diunduh pada tanggal 9 Juni 2017)